

**STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS
(Pemikiran Ali Syari'ati)**

Ismah

Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap
e-mail: ismah@iaiig.ac.id

Naskah Diterima
20 Desember 2019

Publis Artikel
16 Januari 2020

Abstrak: *Memahami Islam melalui pendekatan sosiologi merupakan salah satu cara mendekati masalah-masalah sosial dengan agama dan juga sebaliknya memahami agama tidak lepas bagaimana kita memahami persoalan sosial. Agama telah menjadi objek perhatian para tokoh Islam. Tentang bagaimana manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan dengan sesuatu yang diyakini sebagai kekuatan. Hal ini berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperannya akan terkait dengan keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai nilai ajaran agama yang menginternalisasi. Untuk itu penting mengkaji Islam dalam pendekatan sosiologi.*

Kata Kunci: *Agama, Pendekatan, Sosiologi*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai pemeluk agama adalah satu rangkaian yang tak terpisahkan, agama sudah terdapat pada semua lapisan masyarakat, dan seluruh tingkat kebudayaan. Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut untuk terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh dijadikan sekedar lambang kesalahan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konseptual, menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Karena pengertian agama itu sendiri sesungguhnya sudah bermakna menjaga kesejahteraan, kenyamanan dan perlindungan bagi pemeluknya. Kata “agama” adalah kata populer yang dipakai sehari – hari dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa sansekerta. Disamping kata itu dikenal istilah lain yaitu: religie berasal dari bahasa latin; religion dari bahasa Inggris dan Ad Dien dari bahasa Semit (Arab), meskipun dari kata tersebut (agama, religie/religion dan Ad Dien) masing – masing mempunyai tekanan arti tersendiri , namun terdapat persamaan (titik temu) pada inti dasarnya yaitu “ikatan”.

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang menurut sebahagian pendapat terdiri dari suku kata A dan Gama. A berarti tidak dan Gama berarti pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun (Harun Nasution). Sedang menurut pendapat lain ”agama” akar katanya “Gam” yang apabila diberi awalan a dan akhiran a (menjadi a-gam-a) yang berarti jalan menuju (Sidi Gazalba). Sedangkan pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa agama tidak kacau yang mengandung arti agama merupakan tuntunan yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan (chaos).¹

Dari ketiga bahasa tersebut, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa agama adalah suatu tuntunan hidup yang termaktub dalam suatu teks yang berbentuk dalam kitab suci yang bersifat tetap berlaku terus menerus karena diwarisi secara turun temurun.

Agama juga seharusnya tidak membuat persoalan baru dalam masyarakat dan membebani dengan dogma-dogma fundamental ditengah kehidupan yang semakin *kompleks* , persolan kemiskinan, ketidakadilan dan kesenjangan lainnya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat semestinya agama punya peran untuk memecahkan.

Tuntunan terhadap agama seperti itu dapat di jawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.²

Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan pendekatan filosofis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini,

¹ Dzikir al Maksurat. Pengertian Agama Islam. <https://www.facebook.com>

².Rosihan Anwar. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: pustaka Setia, 2009, hlm. 7

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis.³

Kenyataan ini merangsang timbulnya minat para ahli untuk mengamati dan mempelajari agama, baik sebagai ajaran yang diturunkan melalui kewahyuan maupun sebagai bagian dari masyarakat. Minat orang untuk mengamati dan mempelajari agama itu didasarkan atas anggapan dan pandangan bahwa agama merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan pribadinya dan untuk manusia. Akan tetapi, juga ada yang didasarkan atas pandangan yang negatif dengan anggapan yang sinis terhadap agama karena agama baginya merupakan khayal, ilusi dan merusak masyarakat.

Berkaitan dengan persoalan diatas maka pendekatan kajian keagamaan dirasakan bermanfaat oleh masyarakat, akan tetapi bila sebaliknya maka pemahaman agama akan menjadi sulit dipahami dalam proses mencari penyelesaian dalam masyarakat. Dan pendekatan apa yang tepat untuk memahami agama dan hubungan masyarakat serta gejala social lainnya, maka tepat kiranya apabila mengkaji soal agama terutama agama Islam dengan pendekatan sosiologis.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam

a. Sosiologi

Agama adalah wahyu yang diturunkan tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengahayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*), yaitu penghayatan kepada Tuhan, manusia memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang illahi.

Secara sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tindak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga corak pengungkapan universal, yaitu pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan (*believe system*), pengungkapan praktis sebagai system persembahan (*system of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai system hubungan masyarakat (*system of social relation*), untuk itu sebelum

³.Abidin Nata.*Metodologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo,2010, hlm. 27

membahas lebih jauh bagaimana memahami Islam dengan pendekatan sosiologis, maka sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu mengetahui seputar ilmu sosiologi

1) Sejarah Sosiologi

Sejarah sosiologi berasal dari ilmu filsafat yang lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri karena meningkatnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan perubahan yang terjadi dimasyarakat.⁴

Sebagai cabang Ilmu, Sosiologi dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, August Comte. Comte kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi. Namun demikian, sejarah mencatat bahwa Émile Durkheim-ilmuwan sosial Perancis-yang kemudian berhasil melembagakan Sosiologi sebagai disiplin akademis. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum.

Sosiologi merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata latin socius yang artinya teman, dan logos dari kata Yunani yang berarti cerita, diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul “Cours De Philosophie Positive” karangan August Comte (1798-1857). Sosiologi muncul sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Namun sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat baru lahir kemudian di Eropa. Sejak awal masehi hingga abad 19, Eropa dapat dikatakan menjadi pusat tumbuhnya peradaban dunia, para ilmuwan ketika itu mulai menyadari perlunya secara khusus mempelajari kondisi dan perubahan sosial. Para ilmuwan itu kemudian berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia. Dalam buku itu, Comte menyebutkan ada tiga tahap perkembangan intelektual, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya. Tiga tahapan itu adalah :Tahap teologis; adalah tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada diatas manusia.⁵

Tahap metafisis; pada tahap ini manusia menganggap bahwa didalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat

⁴ Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010. hlm.5

⁵ Nurun Jamaludin. *Pendekatan sosiologis*. <http://Nuurun Jamaluddin.Wordpress.com>

diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.

Tahap positif; adalah tahap dimana manusia mulai berpikir secara ilmiah. Comte kemudian membedakan antara sosiologi statis dan sosiologi dinamis. Sosiologi statis memusatkan perhatian pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat. Sosiologi dinamis memusatkan perhatian tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan.

Rintisan Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas, tampak dari tampilnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi. Mereka antara lain Pitirim Sorokin, Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, George Simmel, dan Max Weber (semuanya berasal dari Eropa). Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam pendekatan mempelajari masyarakat yang amat berguna untuk perkembangan Sosiologi.⁶

2) Makna Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti kawan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan atau pikiran jadi sosiologi ialah ilmu yang mempelajari tentang pergaulan hidup manusia, yaitu antara seseorang dengan seseorang, hubungan perorangan dengan golongan, dan golongan dengan golongan. Ruang lingkup sosiologi sendiri ialah sejak kita lahir didunia, bahwa kita sudah melakukan hubungan antar sesama manusia manusia. Semakin meningkat usianya maka bertambah pula pergaulannya dengan manusia dalam masyarakat. Keikutsertaannya di dalam hubungan sosial, dalam membentuk kebudayaan masyarakatnya dan kesadarannya maka tercipta sebuah persamaan dan perbedaan dengan sesama dan semuanya itu memberikan gambaran tentang sosiologi itu sendiri.

Sosiologi juga dapat diartikan dengan pengetahuan atau ilmu tentang sifat masyarakat, perilaku masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Sosiologi merupakan cabang Ilmu Sosial yang mempelajari masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

⁶ www.zona.siswa.com.2014

2. Pengertian Pendekatan Sosiologi

Pengertian pendekatan sosiologis ialah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.⁷

Dalam sosiologi terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Di antara pendekatan itu yang sering digunakan ialah.

a. Fungsionalisme

Pendekatan fungsional menurut Talcott Parson dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial. Bila peneliti mengamati adanya berbagai perubahan dalam masyarakat, terutama perubahan pada tingkat mikro, seperti seorang murid yang tidak terlalu ramah pada guru disebuah pondok pesantren atau sekolahan, kecenderungan terjadinya pelanggaran nilai dan norma yang menjadi pegangan bersama bahwa perubahan tersebut terjadi seperti contoh yang diatas akibat kegagalan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bersama.

b. Pertukaran

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial keagamaan, seperti perubahan dan perilaku sosial, ialah teori pertukaran. Menurut prespektif pertukaran, manusia selalu melakukan transaksi sosial yang saling menguntungkan baik keuntungan materi maupun non-materi. Pokok-pokok pandangan teori pertukaran menurut turner (1978:203) ialah:

- 1) Manusia berusaha memperoleh keuntungan dari transaksi sosial.
- 2) Manusia memperhitungkan untung rugi dalam transaksi sosial.
- 3) Manusia menyadari adanya sejumlah alternatif yang mendorong mereka memperhitungkan untung-rugi.
- 4) Manusia bersaing untuk memperoleh keuntungan.
- 5) Pertukaran yang berorientasi keuntungan berlangsung dalam setiap konteks sosial.
- 6) Individu mempertukarkan komoditas non material seperti perasaan dan jasa.

⁷ Mastuhu dkk. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006, hlm 120

c. Interaksionalisme Simbolik

Manusia pada intinya senang dengan simbol-simbol. Bila disuatu tempat tumbuh dan berkembang komunitas, pada saat yang sama akan tumbuh simbol-simbol yang dipahami bersama. Simbol-simbol diwujudkan dalam bahasa, budaya, seni dll. Ritus keagamaan dalam perspektif ini dipandang sebagai simbol yang menjadi ciri khas sebuah komunitas. Menurut pendapat georg simmel yaitu kepribadian seseorang muncul dan berkembang tergantung pada jaringan dan hubungan sosial, seperti keanggotaan dalam kelompok. Dengan kata lain, keanggotaan seseorang dalam kelompok merupakan faktor determinan bagi tumbuh dan berkembangnya kepribadian seseorang. Perspektif interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menganalisa realitas kehidupan beragama. Mengapa kehidupan muslim berbeda dengan kehidupan umat muslim di aceh, di asia barat, dan beberapa tempat lain?

d. Konflik

Teori-teori konflik dapat di inginkan untuk menjelaskan kecenderungan integrasi dan disintegasi yang dialami sebuah system sosial. Dan konflik mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan bersama. Perjuangan untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka sering kali bermuara pada terjadinya konflik antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lain. Dengan demikian, bila dalam komunitas terdapat kecenderungan disintegasi, peneliti dapat menggunakan pendekatan konflik untuk melakukan analisis terhadap kondisi tersebut.

e. Teori penyadaran

Dalam teori penyadaran ini lebih menekankan pada perlunya dialog, pemberdayaan masyarakat, bersikap kritis terhadap berbagai bentuk defusi inovasi. Mereka menerima defusi inovasi, tetapi yang betul-betul sesuai kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi yang mereka hadapi, bukan defusi yang sarat dengan kepentingan sebuah kelompok

f. Ketergantungan

Inti dalam teori ini adalah ketergantungan negara berkembang dengan negara maju.⁸

3. Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologi dalam studi Islam, kegunaannya sebagai metodologi untuk memahami corak dan stratifikasi dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu dalam dunia ilmu pengetahuan, makna dari istilah pendekatan sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji.⁹ Selain itu, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk memperlakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara melihat dan memperlakukan sesuatu permasalahan atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.

Kegunaan yang berkelanjutan ini adalah untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan ke-Islaman yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam tanpa menimbulkan gejolak dan tantangan antara sesama kelompok masyarakat. Seterusnya melalui pendekatan sosiologi ini dalam studi Islam, diharapkan pemeluk agama Islam dapat lebih toleran terhadap berbagai aspek perbedaan budaya lokal dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

Melalui pendekatan sosiologi sebagaimana tersebut diatas terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu pula agama Islam terlihat akrab fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Dari sisi lain terdapat pula signifikansi pendekatan Islam dalam sosiologi, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat.

4. Pemikiran Ali Syari’ati

a. Biografi

Ali Syari’ati lahir di Mazina yang terletak di perbatasan kota Masyhad, bagian timur laut Iran, pada tanggal 24 November 1933 dan pada beberapa tulisan menjelaskan bahwa Ali Syari’ati lahir pada tanggal 24 November. Dia adalah anak pertama

⁸ Fadlan Masykur. *Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam*. Fadlan.network. Blogspot.com

⁹ M. Deden Ridwan, (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001, h. 180.

Muhammad Taqi dan Zahra dalam keluarga yang religius, zuhud dan suka membantu masyarakat.

yang didirikan oleh ayahnya Muhammad Taqi Syari’ati Pada tahun 1940-an Ali Syari’ati turut dalam “Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan” dan “Pusat Syi’ar Kebenaran Islam” yang pada waktu mengajar pada sekolah lanjutan atas, sarjana, dan Islamolog).

Pada tahun 1941, Ali masuk tingkat pertama sekolah swasta Ibn Yamin, tempat ayahnya M. Taqi mengajar. Ketika kecil, Ali Syari’ati dipandang mempunyai dua prilaku yang berbeda; pendiam, tak mau diatur, rajin dan penyendiri, tidak punya kontak dengan dunia luar dan sepertinya punya sifat acuh tak acuh. Kendatipun Ali Syari’ati biasa bersama ayahnya, membaca sampai larut malam dan kadang sampai subuh, dia tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan sekolah, juga tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar, Syari’ati melanjutkan studinya ke Akademi dengan Sastra sebagai pilihan dan berhasil meraih gelar B.A. dalam bahasa Arab dan Perancis pada tahun 1958. Pada tahun 1960, Syariati berkesempatan studi di Sarbon Paris dengan mendapat beasiswa sebagai imbalan prestasinya. Ketika berada di Paris inilah Syari’ati berkesempatan menela’ah karya-karya pilosof, sosilog, dan Islamologi dan pada tahun 1964, Syari’ati kembali ke Iran; ditahan di perbatasan dan dipenjara selama enan bulan. Ali Syariati ditahan dan dibawa ke penjara Khoy di Azarbaijan. Kemudian Ali Syari’ati dipindahkan ke penjara *Qezel Qal’eh* dekat Taheran. Adapun alasan penangkapannya adalah karena dituduh telah melakukan upaya melawan pemerintah di Paris. Syari’ati baru dibebaskan setelah adanya desakan dunia internasional.

Setelah dibebaskan, Ali Syariati aktif dalam berbagai kegiatan; diantara aktivitas Syari’ati antara tahun 1964 – 1969 adalah sebagai pengajar sementara di sekolah lanjutan dan di Akademi Pertanian. Pada tahun 1969 ini Syari’ati melawat ke Taheran untuk mendirikan Husayniah Irsyad dan mengajar di sana. Tahun ini adalah tahun yang paling produktif bagi Ali Syari’ati dengan pengertian apa yang dinamakan Syari’ati sebagai “*Islamic Renaissance*” dan pada tahun ini juga Syari’ati pergi haji pertama ke Makkah.

Pada tahun 1970, Syari’ati naik haji untuk yang kedua kalinya dan menyempatkan diri melakukan lawatan ke negeri-negeri lain di wilayah itu. Dua tahun sesudah itu yaitu pada tahun 1972, Husayniah Irsyad terpaksa menghentikan berbagai aktivitasnya dan Syari’ati ditahan karena berbagai aktivitas politiknya. Pada masa beberapa tahun ini Syari’ati sering keluar masuk penjara, baru pada tahun 1975 Ali Syari’ati dibebaskan setelah ditahan, dan setelah Organisasi Internasional, para intelektual Paris dan Aljazair membanjiri Taheran berikut petisi untuk membebaskan Syari’ati. Pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1977, Ali Syari’ati menjalani tahanan rumah.

Pada bulan Mei tahun 1977 Ali Syari’ati meninggalkan Iran menuju Inggris dan pada bulan Juni pada tahun yang sama, Syari’ati ditemukan meninggal misterius dan dikebumikan di Damaskus, Syria. Dalam penjelasan Ali Rahnama dalam bukunya “*Para Perintis Zaman Baru Islam*” lebih tegas menyatakan bahwa meninggalnya pada tanggal 19 Juni 1977. Ali Syari’ati ditemukan meninggal dan tergeletak di lantai rumah kerabatnya secara misterius.

b. Pemikiran Ali Syari’ati

Sosiologi, sebuah disiplin ilmu yang di kenalkan oleh Auguste Comte menjadi sebuah ilmu yang cukup menarik di kalangan ilmuwan sosial. Tidak terkecuali bagi seorang Ali Syari’ati, ilmuwan sosial dari Iran. Meski tidak merupakan sebuah buku langsung yang dikarang oleh Ali Syari’ati, buku *Tentang Sosiologi Islam* merupakan buku yang sangat menarik dibaca khususnya bagi orang-orang yang tertarik pemikiran Islam. Buku ini merupakan kumpulan ceramah jadi tidak lepas dari unsur retorika karya Ali Syari’ati tidak menceritakan mendalam mengenai konsep bagaimana mempelajari Islam secara aspek teologis, melainkan secara aspek sosiologis dan sejarah dua hal yang memang keahlian dari Ali Syari’ati. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan metode alasan, sebab, dan mengapa Islam menjadi salah satu kajian yang penting bagi Ali Syari’ati. Hal ini menjadi sesuatu yang memungkinkan karena dalam salah satu tulisannya, Syari’ati pernah berkata, “berfikir benar adalah kepada pengetahuan yang benar, sedang pengetahuan yang benar menjadi pengantar kepada iman”.

Dalam hidup Syari’ati dia memiliki sebuah pandangan hidup, yakni “*hidup tidak lain adalah jihad dan iman*”, maka sudah jelas bahwa tulisan-tulisannya (atau kumpulan

ceramahnya) merupakan intisari dari jihad dan iman Syari’ati. Bagaimana mempelajari Islam sesuai yang dimaksud oleh Ali Syari’ati?

Ali Syari’ati pada awalnya memasukan *intermezzo* di awal sebagai pendahuluan untuk menceritakan keharusan mempelajari Islam. Menurut Syari’ati, umat Islam di Iran seolah-olah terlena dengan ruang wacana dan diskusi tanpa bisa menghadirkan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi orang banyak. Seharusnya rakyat Iran yang sedang “menderita” tersebut mencari tahu secara mendalam apa saja nilai-nilai historis Islam, karena Iran dan Islam adalah sebuah kesatuan.

Sejarah Iran tidak pernah terlepas dari sejarah Islam, apalagi makna Iran bagi Syi’ah. “Maka tugas pertama kita ialah memahami agama serta pemikiran kita. Ya, berabad-abad setelah kita secara historis menganut agama besar ini, sayang sekali, kita masih harus memulai usaha memahami agama kita.

Dalam tulisan selanjutnya, Syari’ati menggunakan konsep perbandingan untuk melihat fungsi dan peran serta agama Islam dalam kajian ilmu-ilmu di masyarakat. Termasuk ilmu sosiologi dan sejarah yang memang merupakan keahlian dari Syari’ati tadi. Yang pertama-tama ialah mengenai konsep hijrah. Hijrah seringkali yang hanya diartikan dengan berpindah tempat ternyata jika dikaji dalam sudut pandang Islam atau Al Qur’an (menurut Syari’ati) ternyata memiliki pengertian yang lain.

Menurut pandangan sosiologis versi Syari’ati hijrah berarti “*menghadirkan peradaban yang lebih baik dari sebelum dia berpindah*”. Hal ini terlihat bahwa ketika umat Islam hijrah dari Mekkah ternyata itu merupakan suatu awal dari perubahan Islam yang begitu dinamis, begitu pun dengan berbagai kebudayaan di dunia ini. Mereka akan tetap primitif jika mereka tidak berpindah.

Setelah membicarakan mengenai hijrah, Syari’ati menerangkan mengenai faktor-faktor perubahan sosial. Disini terlihat keinginan Ali Syari’ati menolak teori-teori perubahan sosial yang dibawa ilmuwan Eropa dan dianggap tidak bisa berlaku secara umum atau general. Setidaknya menurut beberapa aliran sosiologi ada tiga faktor perubahan sosial. Ketiga aliran tersebut ialah 1) serba kebetulan, 2) materialis atau determinasi sejarah, dan 3) pengaruh orang-orang besar.

Serba kebetulan diartikan bahwa perubahan sosial terjadi karena memang kebetulan. Misal bahwa Arab menyerang Persia dan Persia kalah, atau Genghis Khan

menyerang Persia dan Persia tunduk kepada Mongolia itu terjadi karena memang kebetulan dan tidak disengaja. Genghis Khan menyerang Persia dan Persia tunduk karena kebetulan saja Persia saat itu sedang lemah.

Materialis atau determinasi sejarah ialah aliran yang mempercayai bahwa perubahan sosial berupa sebuah alur sejarah yang terus seperti itu, semisal ada siklus yang tidak kunjung henti. Dan hanya ada faktor-faktor dan hukum-hukum yang sama seperti hukum dan faktor alam yang memengaruhi segalanya.

Untuk aliran yang ketiga ialah pengaruh orang-orang besar yakni bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari orang besar, atau menurut Carlyle ialah para pahlawan. Jadi perubahan sosial hanya bisa terjadi kalau ada peranan dari orang-orang besar dan turun tangan terhadap perubahan sosial tersebut.

Akan tetapi, selanjutnya dia membantah ketiga aliran tersebut. Bahwa dalam Islam dan Al Qur’an tidak ditemukan bahwa ketiga aliran atau faktor tersebut merupakan pemicu dari perubahan sosial yang terjadi. Bahkan dalam kesimpulan yang ditarik dari Al Qur’an, bahwa menurut Islam faktor fundamental dalam perubahan sosial dan perkembangan sosial bukanlah pribadi-pribadi sang pemimpin, bukan pula kebetulan, atau hukum-hukum yang berlaku umum dan abadi. Perubahan sosial justru terletak karena *an-nas* atau rakyat. *An-nas*, menurut Syari’ati adalah faktor pertama terjadinya perubahan sosial. Nabi Muhammad SAW diturunkan kepada *an-nas*, *an-nas* lah yang menentukan berubah atau tidak, *an-nas* pula yang bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi.

Maka membicarakan perubahan sosial menurut Islam (versi Syari’ati) ini ada 4 faktor perubahan sosial yakni *an-nas* atau rakyat, kebetulan/pola yang ditetapkan Allah, pribadi besar, dan tradisi/norma. Dan pengaruh keempat faktor tersebut proporsionalnya tergantung dari keadaan masyarakatnya itu sendiri. Jika dimana keadaan *an-nas*, massa rakyat, kebudayaannya sudah tinggi serta taraf pendidikannya sudah tinggi maka peran para pribadi besar akan berkurang. Berbalik jika massa rakyatnya memiliki taraf kebudayaan yang masih terbelakang peran pemimpin akan sangat dibutuhkan.

Sedangkan setelah perubahan sosial, Ali Syari’ati menerangkan mengenai yang dimaksud pribadi besar. Syari’ati menggunakan contoh Nabi Muhammad SAW. Setidaknya ada lima faktor yang membuat pribadi besar. Pertama ialah ibunya yang

memberikan struktur dan dimensi rohaniah. Kedua ialah ayah yang memberikan kepribadiannya. Ketiga ialah sekolahnya yang memberikan nilai lahiriah. Ketiga ialah masyarakat dan lingkungan yang memberi pola kepadanya. Dan yang terakhir yang kelima ialah kebudayaan umum masyarakat atau dunia.

Nabi Muhammad SAW dapat dikatakan terlepas dari kelima unsur-unsur yang memberikannya unsur-unsur yang membuat pola pada kehidupannya. Misalkan seandainya dia menjadi dokter dia menjadi dokter seperti Yunani, dia menjadi seorang filosof besar tapi hanya menurut model Persia. Nabi dikatakan bebas dari semua unsur tersebut.

Mula-mula ayah beliau diambil menuju dimensi lain agar sang ayah tidak membekas pada jiwa sang Rasul. Kemudian ibunda dijauhkan agar kasih-mesranya tidak meninabobokan jiwa yang harus tegas dan perkasa. Tambahan lagi beliau dilahirkan di jazirah gurun yang gersang yang tidak satupun kebudayaan, pengaruh atau agama masuk menyentuhnya. Sudah jelaslah itu ciri dari seorang pribadi yang besar unkap Syari’ati.

Dialektika Sosiologi

Untuk bagian ketiga ini Syari’ati masih menggunakan konsep Islam dalam menerangkan sosiologi atau barangkali mengislamkan konsep-konsep sosiologi. Dalam dialektika sosiologi ini, Syari’ati membandingkan struktur masyarakat yang dibentuk oleh Marx dengan struktur masyarakat menurut Islam dalam Al Qur’an.

Dalam tulisannya jelas, Syari’ati benar-benar mengkritik Marx yang dianggapnya telah mengacaukan tiga hal yang berbeda dalam membuat struktur sosial. Ketiga hal tersebut ialah 1) bentuk hak milik, 2) bentuk hubungan kelas, dan 3) bentuk alat produksi. Menurut Syari’ati, ketujuh struktur sosial karya Marx hanya berupa superstruktur.

Adapun penjelasan dari ketujuh struktur itu ialah:

- a. Sosialisme primitive, masyarakat hidup secara kolektif dan berdasarkan kesamaan. Dimana semua unsur produksi dikuasai secara bersamaan.
- b. Perbudakan, suatu masa dimana masyarakat terbagi atas dua kelas yakni kelas budak dan kelas tuan. Kelas tuan berhak melakukan apapun terhadap kelas budak, menjadi seperti bentuk hubungan antara pemilik dan benda-milikinya.

- c. Perhambaaan, suatu periode dimana ada kelas pemilik tanah dan kelas hamba, dimana pemilik tanah membebaskan para budak namun para budak tetap menjadi hamba para tuan tanah. Mereka menjadi hamba karena terikat dengan tanah garapannya.
- d. Feodalisme, suatu cara produksi yang didasarkan atas kepemilikan tanah. Pada batasan tertentu pemilik tanah memiliki hak istimewa atas massa petani. Mereka mendapat hak istimewa yang tidak didapat oleh para petani.
- e. Borjuasi, struktur yang timbul semacam penengah dari kelas tuan tanah dengan para petani. Kelas menengah muncul dengan sendirinya menggantikan kelas para bangsawan. Lenyaplah tuan tanah-petani, muncullah liberalisme dan demokrasi.
- f. Kapitalis, perkembangan penuh dari borjuasi, dimana para kapitalis menguasai semua sektor-sektor produksi. Para warung kecil yang dulu ada digusur oleh supermarket. Para petani, pekerja di ladang berganti menjadi para buruh di pabrik. Sehingga tidak ada lagi kelas miskin yang ada justru kelas proletar.
- g. Sosialisme yang disempurnakan, ketika pihak kapitalis semakin sedikit akan tetapi kekayaan semakin membanyak para kaum proletar semakin tertindas. Dan kaum proletar semakin bersatu. Hingga muncullah kedua kutub yang semakin terasa. Terjadilah pecah pertarungan dialektis kedua kutub tersebut hingga memunculkan masyarakat tanpa kelas.

Syari’ati mengatakan bahwa tahap pertama dan ketujuh memiliki struktur yang sama, begitupun dengan struktur kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Dalam sejarahnya ternyata hanya akan memiliki dua struktur, dan tidak mungkin lebih dari itu. Misal feodalisme dan kapitalisme. Feodalisme dan kapitalisme ternyata memiliki struktur yang sama, hanya alat produksi dan hasil produksi itu sendiri. Syari’ati memberi contoh bahwa dialektika Marx itu hanya semacam superstruktur.

Ada dua orang, si Alif dan si Beta hidup bersamaan dalam satu suku. Mereka berdua sama-sama bekerja dalam persaudaraan dan persamaan sebagai petani atau penangkap ikan. Demikian itu merupakan struktur tunggal. Kemudian si Beta menjadi penguasa si Alif. Si Beta menjadi penguasa dan si Alif tidak mempunyai apa-apa. Terjadilah perubahan dalam alat-alat berproduksi, namun si Beta tetap tidak usah bekerja sedangkan si Alif harus bekerja susah payah.

Pada suatu hari si Beta menjadi tuan dan si Alif menjadi budak. Kemudian si Alif menjadi hamba dan si Beta menjadi tuan tanah si Alif. Selang itu mereka berdua melepaskan pekerjaan lamanya, si Alif menanggalkan paculnya dan turun ke kota untuk bekerja, dan si Beta menjual kudanya. Hasilnya dibeli taksinya dan si Alif menjadi supir taksinya tersebut. Setelah sukses si Beta membeli pabrik dan si Alif menjadi proletar di pabrik tersebut.

Dalam cerita tersebut, Syari’ati mengungkapkan bahwa tidak ada yang namanya perubahan struktur sosial, yang ada hanya perubahan alat, nama, dan bentuk kerjanya. Ini semualah yang disebut superstruktur. Strukturnya baru akan berubah ketika ternyata si Alif dan si Beta mengerjakan tanah seperti semula menggunakan pacul dan sapi.

Demikian ternyata, masyarakat hanya akan dibagi atas dua kutub, yakni “*kutub Habil*” dan “*kutub Qabil*”.

- a. Kutub Qabil. Yang berkuasa = Raja, pemilik, sang ningrat. Pada tahap primitif, konsep tritunggal yang berkuasa ini diwakili oleh seorang yang mampu bekerja dalam ketiga kekuasaan tersebut. Pada tahap perkembangan selanjutnya, kutub ini memiliki tiga dimensi yang terpisah antara raja, pemilik, dan sang ningrat. Hal ini muncul dalam tiga manifestasi, manifestasi politiknya ialah kekuasaan, manifestasi ekonomisnya adalah harta, dan manifestasi keagamaannya adalah –kependetaan. Dalam al Qur’an ketiga aspek ini terlihat misal dalam masa Firaun. Firaun dilambangkan sebagai lambang kekuasaan politik. Qorun melambangkan kekuasaan ekonomi, dan Bal’am melambangkan jabatan kependetaan resmi. Ketiganya manifestasi dari tritunggal kutub Qabil.
- b. Kutub Habil. *An-nas*, rakyat. Mereka yang dikuasai dan ditindas. Sepanjang sejarah kedua kelas ini selalu bertentangan dan berkonfrontasi. Dalam setiap masyarakat kelas, Allah selalu berada di pihak *an-nas*. Maka seringkali dalam al Qur’an, Allah menjadi sinonim dengan kata rakyat, *an-nas*. Karena dalam urusan masyarakat yang berhubungan dengan sistem sosial, bukan dalam urusan aqidah seperti yang berkenaan dengan tata kosmos maka kata *an-nas* sama maksudnya dengan kata Allah. Sehingga bila dikatakan “*Kekuasaan berada di tangan Allah*” maka sekaligus juga dimaksudkan bahwa kekuasaan berada di tangan rakyat. Semua masyarakat sepanjang sejarah selalu memiliki sebuah kontradiksi. Dalam masyarakat terdapat dua kelas yang berlawanan

dan bertentangan. Di satu pihak ialah raja, pemilik dan para ningrat, sedangkan di pihak lain ialah Allah dan rakyat.

c. Masyarakat Ideal

Ali Syari’ati sebagai seorang ahli dalam ilmu sosiologi, mengutarakan mengenai sebuah sistem masyarakat yang menurutnya ideal, yakni *ummat*. *Ummat* disini menggantikan peran istilah “masyarakat”, “bangsa”, “suku”, “rakyat”, atau sebagainya. Kata *ummat* memiliki kandungan ideologis, dinamis, dan komited.

Ummat berasal dari kata *amm* yang bermakna jalan atau tujuan. Dengan demikian *ummat* diartikan sebagai suatu kumpulan perseorangan yang memiliki jalan dan tujuan hidup yang sama. Kerangka dasar *ummat* ialah ekonomi, sebagaimana dijelaskan bahwa, “barangsiapa tidak menghayati kehidupan duniawi maka diapun tidak akan mengalami kehidupan batiniah”.

Sistem sosialnya didasarkan pada keadilan sosial, (seperti yang dijelaskan pada halaman sebelumnya mengenai kelas-kelas sosial menurut Ali Syari’ati yakni kelas Qabil dan Habil) dimana kesamaan dan hak-milik ditempatkan secara bersama. Ini merupakan sebuah prinsip asasi, bukan tujuan sebagaimana politik Barat menerapkan sosialisme Barat. Ini terjadi karena dalam filsafat politik Barat mengandung sosialisme Barat yang berdasarkan dengan borjuisasi Barat.

Filsafat politik Barat mengajarkan bahwa kebebasan menjadi semakin tidak terbatas, dengan demokrasi dalam hitungan kepala. Dan juga bukan pula melahirkan “kesucian pemimpin” yang nantinya berkembang ke arah fasis.

Sebenarnya konsep Ali Syari’ati mengenai sebuah sistem kemasyarakatan hampir mirip dengan konsep-konsep demokrasi menurut Rousseau. Setidaknya Rousseau juga mengatakan bahwa demokrasi bukan menjadi sebuah demokrasi seandainya masih ada perwakilan. Demokrasi tidak disebut demokrasi seandainya perwakilan menjadi mayoritas dalam sebuah pencarian mufakat. Tentu Ali Syari’ati memang tidak hidup sejaman dengan Rousseau, namun melihat latar belakang pendidikan Ali Sari’ati yang pernah hidup di Prancis, pengaruh filsafat dan pemikiran Rousseau bisa menjadi dasar pula Ali Syari’ati dalam berfikir mengenai masyarakat ideal menurutnya tersebut.

Beberapa hal yang diperhatikan ialah dalam tulisan ini, setidaknya Ali Syari’ati membuat gerakan dimana suatu masyarakat menjadi sebuah pola yang dinamis, karena

semuanya menjadi sebuah tujuan. Barangkali ini perlu digaris bawahi karena seperti yang kita ketahui, tulisan Ali Syari’ati mempengaruhi gerakan-gerakan revolusioner di Iran. Dalam hal gerak kesejahteraan manusia, Ali Syari’ati berpendapat bahwa: “manusia dalam menjejarah, (membentuk sejarah). memiliki “kebebasan dan sekaligus keterpaksaan”. Khusus yang disebut “keterpaksaan” inilah yang kemudian dinamakan sebagai konsep determinisme historis. Dalam artian, adanya kepastian-kepastian sejarah yang berlaku dalam masyarakat manusia. Dengan istilah lain adanya hukum sejarah yang tetap, dan yang tidak, akan diketahui oleh seseorang kalau ia tidak memperelajari dan mengabil pelajaran secukupnya dari peristiwa yang telah terjadi.

Manusia dapat membuat semuanya atau memiliki kebebasan, tetapi sekaligus tunduk pada determinisme, (pandangan bahwa pilihan manusia itu dikuasai oleh kondisi sebelumnya). Menurut Syari’ati, kerangka determinisme merupakan hukum umum yang mengatur proses perkembangan sosial dan sejarah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Hegel yang cenderung berpendapat pada pembentangan progresif pada suatu kemutlakan atau ideal. Manusia sebagai makhluk, merupakan manifestasi kehendak Allah, yaitu kehendak pada serba kesadaran akan mutlak (khaliq). Kemudian disisi lain, ia sebagai khalifah-Nya di alam ini. Oleh karenanya sejarah tidak mungkin terjadi secara kebetulan, peristiwa terjadi tanpa campur tangan Tuhan, tanpa tujuan, tanpa maksud dan makna. Tetapi sejarah berawal dari titik tertentu dan harus berakhir pada titik tertentu dengan tujuan dan arah tertentu pula.

C. Kesimpulan

Pemahaman Islam yang ditawarkan Ali Syariati berbeda dengan pemahaman mainstream saat itu. Islam yang dipahami banyak orang di masa Syariati adalah Islam yang hanya sebatas agama ritual dan fiqh yang tidak menjangkau persoalan-persoalan politik dan sosial kemasyarakatan. Islam hanyalah sekumpulan dogma untuk mengatur bagaimana beribadah tetapi tidak menyentuh sama sekali cara yang paling efektif untuk menegakkan keadilan, strategi melawan kezaliman atau petunjuk untuk membela kaum tertindas (mustadâfin).

Islam yang demikian itu dalam banyak kesempatan sangat menguntungkan pihak penguasa yang berbuat sewenang-wenang dan mengumbar ketidakadilan, karena ia bisa

berlindung di balik dogma-dogma yang telah dibuat sedemikian rupa untuk melindungi kepentingannya.

Islam, dalam pandangan Syariati bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hanya sekadar hubungan antara hamba dengan Sang Khaliq (Hablun min Allah), tetapi lebih dari itu, Islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.

Daftar Pustaka

- Abidin Nata. *Metodologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo. 2010
Dzikir al Maksurat. Pengertian Agama Islam. <https://www.facebook.com>
Fadlan Masykur. *Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam*. Fadlan.network. Blogspot.com
M. Deden Ridwan, (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001
Mastuhu dkk. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo. 2006
Nurun Jamaludin. *Pendekatan sosilogis*. <http://NurunJamaluddin.Wordpress.com>
Rosihan Anwar. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: pustaka Setia. 2009
Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010
www.zona_siswa.com. 2014